



PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata

Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaoq.v2i1.620>

Received: 27.04.2021 // Accepted: 29.04.2021 // Published online: 28.05.2021

Makna Kata الإفك dan Derivasinya dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Leksikal)

Baiq Raudatussolihah
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
baiq26ihah@gmail.com

Abstract

This study is on title The meaning Vocabulary of ifk and its derivation in the Qur'an (Semantic Lecsycal Analysis), with the formulation of the problem as follows: 1) What are the forms of vocabulary ifk and its derivation in the Qur'an, 2) How does the lexical meaning of the vocabulary ifk and its derivation in the Qur'an. This study aims to find out the ifk and its derivation vocabularies in the Qur'an. This study employs qualitative methodology by using library research approach. The collected data were processed using qualitative research method, while the data analysis and interpretation technique used was descriptive analysis-semantics. This tehchnique means that the literal meaning of each word in the Qur'an was used to interpret the verses using general semantic theory of interpretation. The words being analysed were the meaning of ifk vocabularies and its derivation di the Qur'an. The word الإفك is repeated for 30 times where the word is mentioned 14 times in the form of ism, once in the form of fi'il ma'di', and 15 times in the form of fi'il mudari. the word الإفك is interpreted as to rump up, to lie, to fool, and to warp. The Qur'an uses the words الإفك and other similar terms to show various meanings such 'false words' or falsehood, 'the destruction' of the country, 'far' from the truth, and 'lies' of the disbelievers and hypocrites. The discussion of semantic-lexical studies is certainly broad, especially when the Qur'an is made as the object of the study. Therefore this research is expected to be a reference for other researchers, especially those who are working in the field of Arabic. Therefor, the Arabic works could be further studied and being the object of research. In addition, this research is expected to have a contribution in the development of science, particularly in a semantic-lexical field of linguistic.

Keywords: *Ifk, Semanti Leksikal, al-Qur'an*

1. Pendahuluan

Al-Qur'an bagi umat Islam adalah kala>mullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kandungan pesan Ilahi

yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 itu meletakkan dasar untuk kehidupan individual dan sosial umat Islam dalam segala aspeknya. Bahkan, masyarakat muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan

hidup dengan merespon dakwah al-Qur'an. Itulah sebabnya, al-Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan umat dan berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'an, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan umat Islam tentunya akan sulit dipahami (Amal, 2013).

Al-Qur'an ditinjau dari sudut pandang kemukjizatan khususnya dalam aspek kebahasaan (linguistik), memiliki susunan kata-kata yang sangat indah dan seimbang. Keindahan bahasanya menjadi mukjizat tersendiri bagi Kitab Suci ini. Jika digali dan dianalisa secara mendalam ditemukan berbagai nilai yang bermanfaat dari berbagai hal khususnya aspek kebahasaan (Mardan, 2009 & al-Qattan, 2010). Agar tidak terjadi kesalahfahaman atas pemaknaannya, salah satu jalan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan linguistik.

Rentetan dari pada kesan itu, al-Qur'an menjadi pemacu utama terhadap perkembangan kajian linguistik khususnya semantik bahasa Arab. Kajian semantik terhadap al-Qur'an tercetus ketika orang Arab maupun non Arab tidak mempercayai kebenaran al-Qur'an terhadap ketinggian bahasanya yang juga menggunakan bahasa Arab.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama berinteraksi dan mengidentifikasi diri (KBBI, 2005). Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut linguistik yang meliputi fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini hanya semantik sebagai kajian makna bahasa yang dibagi lagi menjadi kajian makna leksikal, gramatikal dan kontekstual. Sedangkan dalam buku

Mansoer Pateda yang berjudul *Semantik Leksikal* membagi semantik kepada beberapa jenis yaitu semantik behavioris, deskriptif, generatif, gramatikal, leksikal, logika dan struktural (Pateda, 2001). Jadi, dalam penelitian ini hanya merujuk kajian linguistik terkhusus dalam kajian semantik leksikal dan kontekstual.

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat pada kata. Secara umum masalah makna leksikal mencakup masalah sinonim, antonim, hiponim, hipernim maupun polisemi dan sebagainya (Pateda, 2001). Jadi, Makna leksikal makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun atau makna yang diambil dari kata itu sendiri. Sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal.

Secara umum semantik lazim diartikan sebagai kajian mengenai makna bahasa. Mengapa harus dieksplisitkan makna bahasa? Karena selain makna bahasa, dalam kehidupan banyak makna-makna yang tidak berkaitan dengan bahasa, melainkan tanda-tanda dan lambang-lambang lain, seperti tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda kejadian alam serta simbol-simbol keagamaan dan simbol-simbol lainnya. Bidang ilmu yang mengkaji makna berbagai tanda dan lambang disebut semiotika. Lalu, karena bahasa itu juga merupakan sistem lambang maka sebenarnya makna bahasa juga termasuk dalam semiotika. Namun, secara khusus kajian mengenai makna bahasa ini mempunyai wadah sendiri, yaitu semantik.

Namun, seiring dengan perkembangan waktu kajian semantik banyak dilakukan oleh peneliti bahasa karena banyak yang sadar bahwa kajian

bahasa tanpa mengkaji maknanya adalah sangat ‘sumbang’ sebab pada hakikatnya orang berbahasa untuk menyampaikan konsep-konsep atau makna-makna. Berbahasa tanpa memperdulikan makna adalah sangat di luar nalar dan akal sehat.

Dalam bahasa Arab semantik disebut *‘ilmu al-dala>lah*. *‘ilmu al-dala>lah* ini terdiri atas dua kata: *‘ilm* yang berarti ilmu pengetahuan, dan *al-dala>lah* yang berarti penunjukkan atau makna. Jadi, *‘ilmu al-dala>lah* adalah ilmu pengetahuan yang mengetahui tentang makna.

Dalam penelitian ini, peneliti hendak mengkaji al-Qur’an dari sisi pendekatan semantik khususnya semantik leksikal dan kontekstual. Adapun fungsi dari semantik disini adalah sebagai alat yang digunakan untuk menganalisa secara teliti makna kosakata ifk dan derivasinya, sehingga dengan adanya semantik bisa diketahui makna leksikal dan makna kontekstual kosakata ifk dan derivasinya di dalam al-Qur’an.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan corak rasionalistik. Menurut rasionalisme ilmu yang valid merupakan abstraksi, simplikasi, atau idealisasi dari realitas, dan terbukti koheren dengan system logikanya (Muhadjir, 1996). Corak rasionalistik dalam penelitian ini, berfungsi menelusuri, menggambarkan, dan menguraikan makna-makna semantik leksikal dan kontekstual kosakata ifk dan derivasinya di dalam al-Qur’an.

Jenis penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian literature (book survey) dengan menjadikan

perpustakaan sebagai tempat penelitian. Di sisi lain, disebut juga sebagai penelitian teori, karena dalam penelitian banyak meneliti dan mengeksplorasi teori-teori hasil penelitian terdahulu guna menjadi landasan berfikir dan untuk mendukung penyelesaian masalah dalam penelitian ini. Dari itu, penelitian ini dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber terutama dari al-Qur’an serta teori pendukung dari berbagai literatur. Hal ini dimaksudkan guna menghindari terjadinya duplikasi penelitian. Pendekatan penelitian lain yang digunakan adalah pendekatan linguistik-semantik, karena membahas masalah bahasa pada tataran makna kosakata, khususnya kosakata ifk dan derivasinya di dalam al-Qur’an.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah al-Qur’an dan tafsirnya, serta kitab al-ma’a>jim. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Penulis mengumpulkan dan menganalisis data yang bersumber dari karya-karya ilmiah yang relevan dengan judul penelitian tersebut.

3. Pembahasan

a. Bentuk Kosakata *Ifk* dan derivasinya di dalam al-Qur’an

Kata *إِفْك* dengan segala bentuknya disebutkan sebanyak 30 kali (Abd Baqi, 2015) dalam al-Qur’an, kata *إِفْك* terdapat di 5 tempat, yaitu pada QS al-Nu>r/24: 11-12, QS al-Furqa>n/25: 4, QS Saba’/34: 43, QS al-Ahqa>f/46:11, kata *إِفْكًا* terdapat di 2 tempat pada QS al-‘Ankabu>t/29: 17 dan QS al-S{a>ffa>t/37:86. Kata *إِفْكُهُمْ* terdapat di 2 tempat pada QS al-Ahqa>f/46: 28 dan

QS al-S{a>ffa>t/37: 151. Kata أَفَّاكَ disebutkan 2 kali pada QS al-Syu'ara>'/26: 222 dan QS al-Ja>sliyah/45: 7. Kata الْمُؤْتَفِكَةَ terdapat pada QS al-Najm/53: 53. Kata المؤتفكات disebutkan 2 kali pada QS al-Taubah/9: 70 dan QS al-Ha>qqah/69: 9.

Kata أَفَّاكَ terdapat pada QS al-Z|a>riya>t/51: 9. Kata لِتَأْفِكَنَا disebutkan dalam QS al-Ahqa>f/46: 22. Kata يَأْفِكُونَ disebutkan 2 kali pada QS al-A'ra>f/7: 117 dan QS al-Syu'ara>'/26: 45. Kata تُؤْفِكُونَ disebutkan 4 kali yaitu pada QS al-An'a>m/6: 95, QS Yu>nus/10: 34, QS Fa>t}ir/35: 3 dan QS Ga>fir/40: 62. Kata يُؤْفِكُ 2 kali pada QS Ga>fir/40: 63 dan QS al-Z|a>riya>t/51: 9. Kata يُؤْفِكُونَ 6 kali pada QS al-Ma>idah/5: 75, QS al-Taubah/9: 30, QS al-Ankabu>t/29: 61, QS al-Ru>m/30: 55, QS al-Zukhruf/43: 87, QS al-Muna>fiqun/63: 4.

b. Makna kosakata ifk dan derivasinya di dalam al-Qur'an

Kata أَفَّاكَ berbentuk *fi'l ma>d{i> majhu>l* yang artinya bohong atau dusta (Warson, 1997). Kata أَفَّاكَ masdar dari kata أَفَّاكَ yang artinya kebohongan. Kata أَفَّاكَ *sigah muba>lagah* dari *ism fa>'l* أَفَّاكَ yang artinya pendusta, jadi أَفَّاكَ artinya orang yang banyak berdusta. Kata الْمُؤْتَفِكَةَ merupakan *ism maka>n*, sedangkan يَأْفِكُونَ bentuk *fi'l mud}{a>ri'nya* wa>wu menunjukkan *af'a>l al-khamsah d}* amirnya هُمْ.

أَفَّاكَ: الإفك كل مصروف عن وجهه الذي يَحِقُّ أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ وَمِنْهُ قِيلَ لِلرَّيَّاحِ الْعَادِلَةِ عَنْ الْمَهَابِ مُؤْتَفِكَةٌ وَقَالَ تَعَالَى (إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِإِفْكَكَ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ) وَقَالَ (لِكُلِّ أَفَّاكَ أَثِيمٌ) وَقَوْلُهُ (أَنْفَكَا آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تَرِيدُونَ)

فَيَصِحُّ أَنْ يُجْعَلَ تَقْدِيرُهُ أَتَرِيدُونَ آلِهَةً مِنَ الْإِفْكَ، وَيَصِحُّ أَنْ يُجْعَلَ إِفْكَ مَفْعُولٌ تَرِيدُونَ وَيَجْعَلُ آلِهَةً بَدَلًا مِنْهُ وَيَكُونُ قَدْ سَمَاهُمْ إِفْكَاءَ وَرَجُلٌ مَأْفُوكٌ مَصْرُوفٌ عَنِ الْحَقِّ إِلَى الْبَاطِلِ، قَالَ الشَّاعِرُ: فَإِنَّ تَكُّ عَنْ أَحْسَنِ الْمَرْوَةِ مَأْفُوكٌ * كَأَنَّ فِيهِ آخِرِينَ قَدْ أَفْكُوا * وَأَفَّاكَ يُؤْفِكُ صُرْفَ عَقْلُهُ وَرَجُلٌ مَأْفُوكٌ الْعَقْلُ- (al-

Asfahani,)

Al-ifku segala sesuatu yang memalingkan sesuatu dari yang seharusnya maka dari arti itulah disebutkan angin yang bertiup dari titik yang tidak seharusnya disebut *mu'tafikah*.

(أَنْفَكَا آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تَرِيدُونَ) maka yang dimaksud disini adalah apakah mereka menginginkan tuhan yang memalingkan, maka dijadikan kata *ifkan* sebagai objek apakah kalian menginginkan dan menjadikan tuhan-tuhan kalian sebagai pengganti. *Rajulun ma'fu>k* yang terpalingskan dari kebenaran dan berada pada kesesatan.

أَفَّاكَ يَدُلُّ عَلَى قَلْبِ الشَّيْءِ وَصَرْفِهِ عَنْ جِهَاتِهِ. يُقَالُ أَفَّاكَ الشَّيْءُ وَأَفَّاكَ الرَّجُلُ إِذَا كَذَبَ. وَالْإِفَّاكَ الْكُذْبُ. وَأَفَّاكَتِ الرَّجُلَ عَنِ الشَّيْءِ، إِذَا صَرْفْتَهُ عَنْهُ. وَقَالَ شَاعِرٌ: (إِنْ تَكُّ عَنْ أَفْضَلِ الْخَلِيفَةِ مَا * فَوَكَا فِيهِ آخِرِينَ قَدْ أَفْكُوا) وَالْمُؤْتَفِكَاتُ: الرِّيحُ الَّتِي تَخْتَلِفُ مَهَابَهَا. يَقُولُونَ: إِذَا كَثُرَتْ الْمُؤْتَفِكَاتُ زَكَتِ الْأَرْضُ (Ibnu

Zakariyya, 1991)

Kata (الإفك) terambil dari kata (الأفك) yaitu keterbalikan, baik material, seperti akibat gempa yang menjungkir balikkan negeri, maupun immaterial, seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. لإفك dimaksud di sini adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah pemutar-balikkan fakta (Sihab, 2002).

الإفك: الكذب و الإثم. كذبهم وحدثهم بالباطل. وفي حَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

حين قال فيها أهل الإفك ما قالوا: الإفك في الأصل الكذب وأراد به ههنا ما كذب عليها مما رميت به. أَفْكَ أَفْكَ: كَذَبَ. (Ibn Manzur, 2013 & Umar, 2002)

Menurut Ahmad Mukhtar Umar, *al-ifk* perkataan dusta dan dosa, kedustaan mereka dan pembicaraan batil. Di dalam hadis Aisyah ra. ketika orang-orang menuduhnya mereka berkata, الإفك (pada dasarnya *al-ifk* itu kedustaan) dan kedustaan yang dimaksud di sini adalah kedustaan yang dituduhkan kepada ummul mukminin Aisyah.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *al-ifk* memiliki makna dasar memutarbalikkan, memalingkan, perkataan yang dusta. Dari itu *al-ifk* digunakan dalam al-Qur'an dengan arti kebohongan besar karena memutarbalikkan kejadian yang sebenarnya.

Allah Berfirman dalam QS al-Nur ayat 11-12 berkata “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: Ini adalah suatu berita bohong yang nyata (Kemenag RI).

(ان الذين جائوا بالافك) أي جائوا بأسوء الكذب و أشنع صور البهتان وهو قذف عائشة بالفاحشة قال الامام الفخر: الافك أبلغ ما يكون من الكذب والافتراء، وقد أجمع المسلمون على أن المراد ما أفك به على عائشة وهي زوجة الرسول المعصوم (عصبة منكم) أي جماعة منكم أيها المؤمنون وعلى رأسهم "ابن سلول" رأس النفاق (لاتحسبوه شرا لكم) أي لا تظنوا هذا القذف والاتهام شرالكم يا آل أبي بكر (بل هو خير لكم) لما فيه من الشرف العظيم بنزول الوحي ببرأة أم المؤمنين، وهذا غاية الشرف والفضل قال المفسرون: والخير في ذلك من خمسة أوجه: تبرئة أم المؤمنين، وكرامة الله لها بإنزال الوحي في شأنها، والأجر الجزيل لها في الفرية عليها، وموعظة المؤمنين، والانتقام من المفترين (لكل امرئ منهم ما اكتسب من الاثم) أي لكل فرد من العصبة الكاذبة جزاء ما اجترحمن الذنب على قدر خوضه فيه (والذي تولى كبره منهم) أي والذي تولى معظمه وأشاع هذا البهتان وهو "ابن سلول" رأس النفاق (له عذاب عظيم) أي له في الآخرة عذاب شديد في نار جهنم (لولا إذ سمعتموه) أي هلا حين سمعتم يا معشر المؤمنين هذا الافتراء وقذف الصديقة عائشة (ظن المؤمنون والمؤمنات بأنفسهم خيرا) أي هلا ظنوا الخير ولم يسرعوا إلى التهمة فيمن عرفوا فيها النزاهة والطهارة؟ فإن مقتضى الايمان ألا يصدق مؤمن على أخيه قوله عائب ولا طاعن قال ابن كثير: هذا تأديب من الله تعالى للمؤمنين في قصة عائشة حين أفاض بعضهم في ذلك الكلام السوء، وهلا قاسوا ذلك الكلام على أنفسهم فإن كان لا يليق بهم فأم المؤمنين أولى بالبراءة منه بطريق الأولى والأحرى، روى أن امرأة "أبي أيوب" قالت له: أما تسمع ما يقول الناس في عائشة! قال نعم: وذلك الكذب، أكنت فاعلة ذلك يا أم أيوب؟ قالت: لا والله قال فعائشة والله خير منك، (وقالوا هذا إفك مبين) أي قالوا في ذلك الحين ذلك كذب ظاهر مبين (لولا جاءوا عليه بأربعة شهداء) أي هلا جاء أولئك المفترون بأربعة شهود يشهدون على ما قالوا (فإذ لم يأتوا بالشهداء) أي فإن عجزوا ولو يأتوا على دعواهم بالشهود (فأولئك عند الله هم

الكاذبون) أي فأولئك هم المفسدون الكاذبون في حكم الله وشرعه، وفيه توبيخ وتعنيف للذين سمعوا الإفك ولم ينكروه أول وهلة. (al-Sabuni, t.t)

(إن الذين جاءوا بالإفك عصبة منكم) أي إن الذين جاءوا بالكذب والبهتان جماعة منكم أيها المؤمنون تعاونوا وأجمعوا أمرهم على إعلانه وإذا عته بين الناس لمقاصد لهم أخفوها والله عليم بما يفعلون. وفي التعبير (بعصبة) بيان أن هؤلاء شِرْزِمَةٌ قليلون، وأنهم هم الذين ينشرونه، لأنهم عدد كثير من الناس. (al-Maraghi, t.t)

(إن الذين جاءوا بالإفك عصبة منكم) bahwa sesungguhnya orang-orang yang datang dengan kedustaan dan tuduhan yang tidak benar, mereka dari kelompok kalian wahai kaum mukminin mereka saling tolong menolong dan mereka bersepakat untuk mengumumkan hal tersebut. Apabila mereka menjadi orang yang berkurang akalnya di antara manusia atau apa yang mereka inginkan, maka mereka akan menyembunyikannya, dan Allah Maha Mengetahui atas apa yang mereka lakukan, penyebutan kata (بعصبة) sebagai penjelasan bahwa jumlah mereka sedikit, dan merekalah yang menyebarkan, karena mereka adalah bagian dari jumlah manusia yang banyak.

(إن الذين جاءوا بالإفك) أي بأبلغ ما يكون من الكذب والإفتراء وكثيرا ما يفسر بالكذب مطلقا. (al-Baghdadi, 2005)

(إن الذين جاءوا بالإفك) sesuatu yang lebih dalam maknanya dari sekedar kedustaan dan mengada-adadan banyak ditafsirkan secara mutlaq dengan kedustaan.

Kata (عصبة) terambil dari kata عصب yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari akar kata yang sama lahir kata تعصب artinya fanatik, juga kata عصابة artinya kelompok pembangkang. Kata yang digunakan al-

Qur'an ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini isu negatif itu yang jumlah mereka antara sepuluh sampai empat puluh orang atau menurut pendapat lain, dari tiga sampai sepuluh orang. Diperoleh kesan dari kata ini bahwa ada di antara mereka telah berkomplot untuk melakukan fitnah besar guna mencemarkan nama baik keluarga Nabi dan merusak rumah tangga beliau (Shihab, 2002).

Kata (اكتسب) menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Asal katanya كسب yang artinya usaha. Menurut M. Quraish Shihab, mengemukakan bahwa dengan menggunakan kata كسب untuk menggambarkan usaha yang baik dan kata اكتسب untuk usaha yang buruk. Meskipun kedua kata tersebut memiliki akar kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Patron kata اكتسب digunakan untuk menunjukkan adanya kesungguhan serta usaha ekstra. Berbeda dengan كسب yang berarti melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak disertai dengan upaya sungguh-sungguh. Penggunaan kata كسب dalam menggambarkan usaha positif memberi isyarat bahwa kebaikan, meskipun baru dalam bentuk niat dan belum wujud dalam kenyataan, sudah mendapat imbalan dari Allah. Berbeda dengan keburukan. Ia baru dicatat sebagai dosa setelah diusahakan dengan kesungguhan dan lahir dalam kenyataan. Di samping itu, penggunaan bentuk kata tersebut juga menggambarkan bahwa pada prinsipnya jiwa manusia cenderung berbuat kejahatan. Kejahatan pada mulanya dilakukan manusia dengan kesungguhan dan usaha ekstra karena kejahatan tidak sejalan dengan bawaan dasar manusia (Shihab, 2002).

Kata كبره berasal dari kata كبر yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan terbesar. Yaitu yang paling banyak terlibat dan paling besar peranannya dalam penyebaran isu itu. Ayat tersebut di atas menegaskan adanya siksa yang pedih bagi yang terlibat langsung dalam penyebaran isu itu, khususnya yang paling berperan.

Ketika isu itu merebak, ada di antara kaum muslimin yang terdiam, tidak membenarkan dan tidak pula membantah. Ada juga yang membicarakannya sambil bertanya-tanya tentang kebenarannya, atau sambil menampakkan keheranannya, dan ada lagi yang sejak semula tidak mempercayainya dan menyatakan kepercayaannya tentang kesucian Aisyah r.a. kemudian turunlah ayat ke 12 untuk mengencam mereka yang diam-diam seakan-akan membenarkan, apalagi yang membicarakan sambil bertanya-tanya tentang kebenaran isu itu. Ayat ini menyatakan sambil menganjurkan mereka mengambil langkah positif bahwa: mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, kamu selaku orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap saudara-saudara mereka yang dicemarkan namanya, padahal dicemarkan namanya itu bagian dari diri mereka sendiri, bahkan menyangkut Nabi mereka dan keluarganya, dan mengapa juga mereka tidak berkata: ini adalah suatu berita bohong yang nyata karena kami mengenal mereka sebagai orang-orang mukmin apalagi mereka adalah istri Nabi bersama sahabat terpercayanya.

Sayyidina Ali ra. berkata, dikutip oleh M. Quraish shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, “bila kebaikan meliputi suatu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap

orang lain yang belum pernah melakukan cela, sesungguhnya ia telah menzaliminya. Apabila kejahatan telah meliputi suatu masa beserta banyak pula yang berlaku zalim, lalu seorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, ia akan sangat mudah tertipu.”

QS Al-furqa>n (25): 4

Terjemahnya:

“Dan orang-orang kafir berkata: Al-Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan Dia dibantu oleh kaum yang lain; Maka Sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar.”

(وقال الذين كفروا إن هذا إلا إفك افتراه) أي وقال كفار قريش ما هذا القرآن إلا كذب اختلقه محمد من تلقاء نفسه (وأعانه عليه قوم آخرون) أي وساعده على هذا الاختلاق قوم من أهل الكتاب (فقد جاءوا ظلماً وزوراً) أي جاءوا بالظلم والبهتان حيث جعلوا العربي يتلقن من العجمي كلاماً عربياً أعجز بفصاحته جميع فصحاء العرب فكان كلامهم فيه محض الكذب والزور.

(وقال الذين كفروا إن هذا إلا إفك افتراه) maksudnya bahwa orang-orang kafir Quraisy berkata bahwa sesungguhnya al-Quran ini adalah bohong dan dibuat-buat oleh Muhammad sendiri. (وأعانه عليه قوم

dia menolongnya membuat al-Quran ini adalah kaum dari *ahlal-kitab*. (فقد

maksudnya mereka datang dengan kezaliman dan tuduhan yang tidak benar dengan menjadikan orang Arab mengambil ilmu dari non Arab dengan bahasa Arab. Sedangkan semua sastrawan Arab tidak mampu menandingi kefasihan al-Quran, perkataan mereka penuh dengan kebohongan dan dusta.

(وقال الذين كفروا إن هذا إلا إفك افتراء) (وأعانه عليه قوم آخرون): أي وقال الكافرون: إن هذا القرآن ليس من عند الله، بل اختلقه محمد، وأعانه على ذلك جماعة من أهل الكتاب ممن

أسلموا، يتعهدهم ويختلف إليهم: [تقدم ذكر أسمائهم] فيلقون إليه أخبار الأمام الغابرة، وهو يصوغها بلغته وأسلوبه الخاص. فرد الله عليهم فقال: (فقد جاءوا ظلما وزورا) أي فقد وضعوا الأشياء في غير مواضعها، وكذبوا على ربهم، إذا جعلوا القرآن الذي لا يأتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه— إفكا مفترى م قبل البشر.

(وقال الذين كفروا إن هذا إلا إفك افتراء) maksudnya orang-orang kafir berkata: sesungguhnya al-Qur'an ini bukan dari Allah akan tetapi dibuat oleh Muhammad, dan dibantu oleh kelompok dari ahl al-kitab yang telah beragama Islam, dia telah berjanji dengan mereka. [تقدم ذكر أسمائهم] maka mereka orang-orang ahl al-kitab tadi menginformasikan keadaan umat-umat terdahulu. Muhammad mengolah dengan bahasanya sendiri dengan menggunakan metode khusus, maka Allah membantah apa yang mereka tuduhkan : (فقد جاءوا ظلما) mereka orang-orang Quraisy telah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan mereka mendustakan Rab mereka, dengan menjadikan al-Qur'an yang tidak ada kebatilan di dalamnya sebagai hal yang mengada-ada yang dibuat oleh manusia.

QS Saba>/34: 43.

Terjemahnya:

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu, dan mereka berkata: (al-Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja. dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”

(وإذا تتلى عليهم آياتنا بينات) أي وإذا تليت على هؤلاء المشركين آيات القرآن

واضاحات المعاني، ببيانات الإعجاز، وسمعوها غضة طرية من لسان رسولنا محمد صلى الله عليه وسلم (قالوا ما هذا إلا رجل يريد أن يصدكم عما كان يعبد آباؤكم) أي ما هذا الذي يزعم الرسالة إلا رجل مثلكم يريد أن يمنعكم عما كان يعبد أسلافكم من الأوثان والأصنام (وقالوا ما هذا إلا إفك مفترى) أي ما هذا القرآن إلا كذب مختلق على الله (وقال الذين كفروا للحق لما جاءهم إن هذا إلا سحر مبين) أي وقال أولئك الكفرة المتمردون بجراعتهم على الله ومكابرتهم للحق النير: ما هذا القرآن إلا سحر واضح ظاهر لا يخفى على لبيب قال الزمخشري: وفيه تعجب من أمرهم بليغ، حيث بتوا القضاء على أنه سحر، ثم بتوه على أنه بين ظاهر، كل عاقل تأمله سمّاه سحرا وفي قوله (لما جاءهم) المبادهة بالكفر من غير تأمل، ثم بين تعالى أنهم لم يقولوا ذلك عن بينة، ولم يكذبوا محمدا عن يقين، بل عن ظن وتخمين.

dan (وإذا تتلى عليهم آياتنا بينات) apabila al-Qur'an yang jelas maknanya dibacakan kepada orang-orang Quraisy, jelas kemukjizatnya, dan mereka mendengarkan dari mulut Rasulullah, (قالوا) ما هذا إلا رجل يريد أن يصدكم عما كان يعبد آباؤكم) dan tidaklah apa yang diklaim Muhammad dari kerasulan kecuali dia hanyalah seorang yang sama dengan kalian yang ingin menghalangi kalian dari tuhan-tuhan kalian dari patung-patung dan berhala. (وقالوا ما هذا إلا إفك مفترى) dan al-Qur'an hanyalah kebohongan yang dikarang oleh Muhammad, (وقال الذين كفروا للحق لما جاءهم إن هذا إلا سحر مبين) dan berkata orang-orang kafir dengan penuh keberanian, kecongkakan dan pembangkangan mereka terhadap kebenaran: al-Qur'an ini hanyalah sihir yang nampak bagi orang yang berakal.

QS Al-ahqa>/46: 11 dan 28.

Terjemahnya:

“Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: kalau sekiranya di (al-Quran) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului Kami (beriman) kepadanya. dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: ini adalah dusta yang lama.”

(وقال الذين كفروا للذين آمنوا لو كان خيرا ما سبقون إليه) أي وقال كفار مكة في حق المؤمنين: لو كان هذا القرآن والذين خيرا ما سبقنا إليه هؤلاء الفقراء الضعفاء. وقال ابن كثير يعنون "بلالا" و "عمارا" و "صهيبا" و "خبابا" وأشباههم من المستضعفين والعيبد والإمام ممن أسلم وآمن بالنبي صلى الله عليه وسلم (وإن لم يهتدوا به فسيقولون هذا إفك قديم) أي ولما لم يهتدوا بالقرآن مع وضوح إعجازه، قالوا هذا كذب قديم مأثور عن الأقدمين، أتى به محمد ونسبه إلى الله تعالى.

(وقال الذين كفروا للذين آمنوا لو كان خيرا ما سبقون إليه) maksudnya adalah bahwa orang-orang kafir Makkah berkata tentang orang-orang yang beriman: seandainya al-Qur'an ini dan orang-orang yang beriman berada dalam kebaikan niscaya orang-orang miskin dan lemah tidak akan mendahului kami. Ibnu Kasir berkata: yang mereka maksud di sini adalah Bilal, Ammar, S}uhaib, Khabbab, dan yang semisal mereka dari kalangan orang-orang lemah, budak-budak dan hamba sahaya yang telah beriman kepada Nabi SAW. (وإن لم يهتدوا به فسيقولون هذا إفك قديم) dan ketika mereka tidak mendapatkan petunjuk dengan al-Qur'an, mereka berkata ini adalah kedustaan yang sudah lama yang datang dari orang-orang terdahulu, kemudian Muhammad datang dengannya.

Terjemahnya:

“Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka bahkan tuhan-

tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.”

(قلولا نصرهم الذين اتخذوا من دون الله قربانا آلهة) أي فهلا نصرتهم آلهتهم التي تقربوا بها إلى الله بزعمهم، وجعلوها شفعاءهم لتدفع عنهم العذاب؟! و "لولا" تحضيضية بمعنى هلا ومعناها النفي أي لم تنصرهم آلهتهم ولم تدفع عنهم عذاب الله (بل ضلوا عنهم) أي غابوا عن نصرتهم وهم أحوج ما يكونون إليهم، فإن الصديق وقت الضيق قال أبو السعود: وفي الآية تهكم بهم كأن عدم نصرهم كان لغيبتهم (وذلك إفكهم وما كانوا يفترون) أي وذلك الذي أصابهم هو كذبهم وافترائهم على الله، حيث زعموا أن الأصنام شركاء الله وشفعاء لهم عند الله.

(قلولا نصرهم الذين اتخذوا من دون الله

قربانا آلهة) maka tidakkah tuhan-tuhan yang mereka sembah menolong mereka, yang telah mereka jadikan sebagai perantara yang mampu menghalangi turunnya azab, dan kata "لولا" تحضيضية, yang artinya peniadakan, mereka tidak ditolong Tuhan-tuhan mereka dan Tuhan-tuhan tersebut tidak mampu menghalangi turunnya azab, (بل ضلوا عنهم) Tuhan-tuhan mereka menghilang ketika mereka membutuhkan pertolongan, padahal mereka begitu butuh bantuan tersebut, karena teman sesungguhnya adalah yang senantiasa menolong ketika kita dalam keadaan sempit. Berkata Abu Aswad: di dalam ayat ini ejekan dan hina untuk mereka atas tidak adanya pertolongan dari mereka. (وذلك إفكهم وما كانوا يفترون) dan apa yang menimpa mereka hasil dari kedustaan mereka dan sikap mereka yang mengada-ada, yang mana mereka mengira bahwa patung-patung mereka adalah sekutu Allah dan perantara mereka dengan Tuhan mereka.

QS Al-ankabu>t/29: 17.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya, hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.”

(إنما تعبدون من دون الله أوثانا وتخلقون إفكا) أي ماتعبدون من دون الله إلا تماثيل هي مصنوعة بأيديكم، وتكذبون حين تسمونها آلهة، وتدعون أنها تشفع لكم عند ربكم. (إن الذين تعبدون من دون الله لا يملكون لكم رزقا) أي إن أوثانكم التي تعبدونها لا تقدر أن ترزقكم شيئا من الرزق لا قواما لكم بدونه. (فابتغوا عند الله الرزق واعبدوه واشكروا له) أي فلتمسوا الرزق عند الله لا عند أوثانكم تدركوا ما تطلبون، واعبدوه وحده، واشكروا له نعمه عليكم مستجلبين بذلك المزيد من فضله. (إليه ترجعون) أي واستعدوا للقاءه تعالى بالعبادة والشكر له، فإنكم إليه ترجعون.

(إنما تعبدون من دون الله أوثانا وتخلقون إفكا) apa yang kalian sembah selain Allah hanyalah berhala yang kalian buat dengan tangan-tangan kalian. Kalian berdusta ketika kalian menyebut mereka sebagai Tuhan, dan kalian mengira bahwa berhala-berhala itu perantara bagi kalian kepada Allah, (إن الذين تعبدون من دون الله لا يملكون

sesungguhnya Tuhan-tuhan yang kalian sembah tidak mampu untuk memberikan rezki kepada kalian, kalian tidak akan hidup tanpa rezki tersebut, (فابتغوا عند الله الرزق واعبدوه واشكروا له) maka carilah rezki di sisi Allah bukan di sisi Tuhan-tuhan kalian, sembahlah Allah semata, dan bersyukurlah atas nikmat dengan harapan ditambahnya rezki tersebut, (إليه ترجعون) dan bersiap-siaplah untuk menghadap Allah dengan ibadah dan rasa syukur, karena kalian akan kembali kepada-Nya.

(إنما تعبدون من دون الله أوثانا) أي أنتم لا تعبدون شيئا ينفع أو يضر، وإنما تعبدون أصناما من حجارة صنعتوها بأيديكم (وتخلقون إفكا) أي وتصنعون كذبا وباطلا قال ابن عباس: تتحتون وتصورون إفكا (إن الذين تعبدون من دون الله لا يملكون لكم رزقا) أي إن هؤلاء الذين تعبدونهم لا يقدر أن يرزقكم (فابتغوا عند الله الرزق) أي فاطلبوا الرزق من الله وحده، فإنه القادر على ذلك (واعبدوه واشكروا له) أي وخصوه وحده بالعبادة واخشعوا واخضعوا له، واشكروه على نعمه التي أنعم بها عليكم (إليه ترجعون) أي إليه لا إلى غيره مرجعكم يوم القيامة فيجازي كل عامل بعمله.

kalian (إنما تعبدون من دون الله أوثانا) kalian tidaklah menyembah sesuatu yang bermanfaat dan memberikan cahaya, sesungguhnya kalian hanyalah menyembah patung-patung dari batu yang kalian bikin dengan tangan-tangan kalian. (وتخلقون إفكا) dan kalian membuat kedustaan dan kebatilan, berkata Ibnu Abba>s: kalian memahat dan menggambar kedustaan. (إن الذين تعبدون من دون الله لا

sesungguhnya yang kalian sembah tidak mampu memberikanmu rezeki. (فابتغوا عند الله

الرزق) maka mintalah rezki dari Allah saja, sesungguhnya Dia-lah yang mampu memberikan rezki. (واعبدوه واشكروا له) maka khususkan segala ibadah untuknya dan takut dan tuduklah kepadanya, bersyukurlah atas nikmat yang telah diberikan kepadamu. (إليه ترجعون) kepada Allah kalian kembali bukan kepada selainnya dan Allah akan membalas setiap amalan dengan balasan yang sesuai.

QS al-Sja>ffa>t/37: 86, dan 151.

Terjemahnya:

“Apakah kamu menghendaki sembahen-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?”

(أُنْفَكَا آلَهِةَ دُونِ اللَّهِ تَرِيدُونَ) أَيِ أَتَعْبُدُونَ آلَهِةَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ الْإِفْكَ وَالْكَذِبِ وَ الزُّورِ؟ وَإِنَّمَا قَدِمَ الْمَفْعُولُ لِأَجْلِهِ (أُنْفَكَا) عَلَى الْمَفْعُولِ بِهِ لِأَجْلِ التَّقْبِيهِ عَلَيْهِمْ بِأَنَّهُمْ عَلَى إِفْكَ وَبَاطِلٍ فِي شُرَكَائِهِمْ وَالْأَصْلُ: أَتُرِيدُونَ آلَهِةَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِفْكَ؟ قَالَ الْقُرْطُوبِيُّ: وَالْإِفْكَ أَسْوَأُ الْكَذِبِ وَهُوَ الَّذِي لَا يَثْبُتُ وَيَضْطَرِبُ.

(أُنْفَكَا آلَهِةَ دُونِ اللَّهِ تَرِيدُونَ) apakah kalian menyembah Tuhan selain Allah dengan tujuan dusta dan kebohongan? *Maʿfū>l liqjlihi* (أُنْفَكَا) didahulukan dari *maʿfū>l bih* dengan tujuan untuk menghinakan atas kedustaan dan kebatilan pada sekutu yang mereka jadikan Tuhan, dan arti sebenarnya adalah: apakah kalian menginginkan Tuhan selain Allah sebagai bentuk kedustaan kalian, berkata Ima>m Qurtu>bi>: *al-ifku* adalah kedustaan yang paling buruk karena dia tidak jelas kebenarannya dan tidak pasti.

Terjemahnya:

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: Allah beranak. dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.”

(أَلَا إِنَّهُمْ مِنْ إِفْكَهُمْ لَيَقُولُونَ وَلَدَ اللَّهِ) أَيِ أَلَا فَانْتَبِهُوا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ هَؤُلَاءِ الْمُشْرِكِينَ مِنْ كَذِبِهِمْ وَافْتِرَائِهِمْ يَنْسُبُونَ إِلَى اللَّهِ الذَّرِيَّةَ وَالْوَلَدَ (وَأِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ) أَيِ وَهُمْ كَاذِبُونَ قَطْعًا فِي قَوْلِهِمُ الْمَلَانِكَةُ بَنَاتُ اللَّهِ قَالَ أَبُو السَّعُودِ: وَ الْآيَةُ اسْتِنْتِافٍ مَسْقُوقٍ لِإِبْطَالِ أَصْلِ مَذْهَبِهِمُ الْفَاسِدِ، بَيِّانٌ أَنَّ مَبْنَاهُ لَيْسَ إِلَّا الْإِفْكَ الصَّرِيحُ، وَالْإِفْتِرَاءُ الْقَبِيحُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُونَ لَهُمْ دَلِيلٌ قَطْعًا.

(أَلَا إِنَّهُمْ مِنْ إِفْكَهُمْ لَيَقُولُونَ وَلَدَ اللَّهِ) maka perhatikanlah wahai manusia bahwa sesungguhnya mereka orang-orang musyrik bentuk kebohongan mereka menyandarkan kepada Allah keturunan dan anak. (وَأِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ) dan mereka berdusta atas perkataan mereka bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah.

Berkata Abu> al-Su’u>d, ayat ini adalah bentuk permulaan yang di dalamnya bentuk bantahan atas mazhab mereka yang batil, Bahwa dasar itu semua hanya kedustaan, dan kedustaan yang buruk tanpa ada bukti didalamnya.

QS As-syu’ara’/26: 222

Terjemahnya:

“Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa”

الأَفْكَ: كَثِيرُ الْإِفْكَ وَالْكَذِبِ، وَالْأَثِيمِ: كَثِيرُ الذُّنُوبِ وَالْفُجُورِ. أَيِ هِيَ تَنْزِلُ عَلَى كُلِّ كَذَّابٍ فَاجِرٍ مِنَ الْكُهْنَةِ (تَنْزِلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ) أَيِ تَنْزِلُ عَلَى كُلِّ كَذَّابٍ فَاجِرٍ، مُبَالِغٌ فِي الْكَذِبِ وَالْعُدْوَانِ، لَا عَلَى سَيِّدٍ وَلَدٍ عَدُوٍّ.

الأَفَّاكُ banyak mengada-ada dan berdusta, banyak dosa dan kejahatan, bahwa dia diturunkan kepada setiap pendusta dan para pelaku keburukan dari kalangan dukun. (تَنْزِلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ) turun kepada setiap pendusta dan perusak. Berlebihan dalam kebohongan dan permusuhan.

QS Al-ja>syiah/45: 7

Terjemahnya:

“Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa”

(وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ) أَيِ هَلَاكَ وَدَمَارٌ لِّكُلِّ كَذَّابٍ مُبَالِغٍ فِي اقْتِرَافِ الْإِثَامِ قَالَ الرَّازِيُّ: وَهَذَا وَعِيدٌ عَظِيمٌ، وَالْأَفَّاكُ الْكَذَابُ، وَلِأَثِيمِ الْمُبَالِغِ فِي اقْتِرَافِ الْإِثَامِ.

(وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ) kehancuran dan kehancuran bagi setiap pendusta dalam setiap dosa berkata al-Ra>zi>: ancaman yang sangat besar, *al-afka>k* adalah pendusta dan *as|slim* yaitu orang yang berlebih-lebihan dalam melakukan dosa dan kesalahan.

QS Al-najm/53: 53

“Dan negeri-negeri kaum Lu>t} yang telah dihancurkan Allah.”

(والمؤتفكة أهوى) أي وقرى قوم لوط أهواها فأسقطها على الأرض بعد أن انقلبت بهم فصار عاليها سافلها، وذلك عن جبريل رفعها الى السماء ثم أهواها. المؤتفكة المؤتفكات: مدائن قوم لوط، البلاد، الأماكن.

(والمؤتفكة أهوى) yang dimaksud desa-desa kaum Lu>t} yang diangkat kemudian dijatuhkan keatas bumi setelah dibalik dengan penghuninya kemudian bagian atas menjadi di bawah. Hal tersebut Jibril yang mengangkatnya ke langit kemudian dijatuhkan. المؤتفكة: mada>in kaum Lu>t}, negara, dan tempat.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, dengan berbagai derivasi dari kata الإفك yang digunakan dalam al-Qur'an, dimaknai dengan kata الكذب، الإثم، الإفتراء (kebohongan, dosa, dan fitnah/berita palsu). Jenis Makna yang digunakan oleh para Mufasir di atas adalah *al-ma'na al-asa>si> wa al-mu'jami>*, yaitu makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat) atau disebut juga dengan makna dasar/leksikal (*Lexical Meaning*) yaitu makna utama yang mengandung satu arti dalam sistem perkamus.

Relasi maknanya yaitu *ta'addud al-ma'na*/ polisemi (تعدد المعنى) karena kata الإفك tidak hanya bermakna الكذب tetapi juga memiliki makna lain seperti الإفتراء، الخداع (fitnah, mengada-ada/berita palsu, dosa, kesesatan, dan tipuan). *Ta'addud al-Ma'na* / polisemi (تعدد المعنى) yaitu sebuah kata yang

maknanya lebih dari satu, sebagai akibat adanya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata tersebut.

Tabel 4.1. tabel kosakata yang berasal dari kata *al-ifk* dan maknanya dalam al-Qur'an.

No	Kosakat a	Frekuensi i	Makna
	إِفْكٌ، إِفْكَاً، افكهم	9 kali	Kedustaan, berita bohong
	أفأك	2 kali	Pendusta
	المؤتفكة ، المؤتفكا ت	3 kali	Negeri-negeri
	أفأك	1 kali	Dipalingkan
	لِتَأْفِكُنَا، يَأْفِكُونُ،	3 kali	Untuk Memalingkan kami, mereka pertunjukkan/ad akan (sulapkan)
	تُؤْفِكُونَ ، يُؤْفِكُ، يُؤْفِكُونَ ،	12 kali	Berpaling
Jumlah		30 kali	

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa dari akar kata افك yang berarti

memalingkan atau menjungkar balikkan, muncul makna lain, namun makna tersebut tidak keluar dari makna dasarnya. Misalnya ‘negeri-negeri’ diungkapkan dengan *المؤتفات* karena negeri-negeri yang dimaksud Allah dalam al-Qur’an adalah negeri-negeri yang dijungkirbalikkan disebabkan penduduknya yang pembangkang terhadap ajaran-ajaran Allah yang dibawa oleh para Rasul-Nya. Kata *يُفَكُّونَ* pada QS al-A’ra>f/7: 117 dan QS al-Syu’ara>’/26: 45 diartikan dalam al-Qur’an dengan ‘mengadakan pertunjukan yaitu sulap atau sihir’, sulap biasanya lebih mengarah kepada kebohongan untuk menipu penontonnya. Kata *تُفَكُّونَ، يُفَكُّكَ، يُفَكُّونَ* dalam al-Qur’an didahului dengan *al-istifha>m* ayat yang di dalamnya kata-kata tersebut bermakna berpaling dari kebenaran ajaran-ajaran yang dibawa para Rasul, namun kata tersebut digunakan dalam bentuk pertanyaan yaitu ‘bagaimana mereka berpaling’.

Dari penjelasan di atas, kata yang digunakan al-Qur’an untuk menunjukkan pada makna ‘berita bohong’ atau kedustaan yaitu *ism masdar* dari *أَفَكَ* yaitu *إِفْكَ*. Terdapat pada QS al-Nu>r/24: 11 dan 12 menggambarkan kebohongan orang munafik yang mengatakan bahwa sahabat Rasulullah saw. berbuat skandal dengan istri Rasul. Pada QS al-Ahqa>f/46:11 menggambarkan kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa al-Qur’an itu tidak memberi petunjuk bagi manusia. Menggambarkan kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Allah beranak terdapat pada QS al-S}a>ffa>t/37: 151, dan kebohongan orang-orang kafir tentang sembah mereka yang dapat memberi syafaat bagi yang

menyembahnya, terdapat pada QS al-Ankabu>t/29: 17.

4. Penutup

Kata *الإفك* dan derivasinya terulang dalam al-Qur’an sebanyak 30 kali, dalam bentuk ism 14 kali, *fi’l ma>d}i>* sekali dan dalam bentuk *fi’l mud}a>ri’* 15 kali. Kata *الإفك* diartikan dengan memalingkan atau memutar balikkan sesuatu. Al-Qur’an menggunakan kata *الإفك* dan yang seakar dengannya untuk menunjukkan makna: perkataan dusta yaitu perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan (yang sebenarnya) atau dikenal dengan istilah *hoax* pada masa kini, kehancuran negeri, dipalingkan dari kebenaran, dan kebohongan orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

Pembahasan mengenai kajian semantik-leksikal tentu sangat luas, terutama menjadikan al-Qur’an sebagai objek kajiannya. Karenanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti yang lain terutama orang-orang yang berkecimpung di bidang bahasa Arab agar senantiasa mengkaji karya-karya berbahasa Arab. Selain itu penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu linguistik, yaitu semantik-leksikal dan semantik kontekstual.

Daftar Pustaka

Al-Qur’an dan Terjemahannya
 abd Baqi, Muhammad Fuad. *Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an*, Cet. X; bairut: Dar al-Ma’rifah, 1436 H/2015 M.

- Abdul Chaer, *Kajian Bahasa; Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- al-Bagda>di, Al-‘Alla>mah Abi> al-Fad}l Syiha>b al-Di>n al-Sayyid Mahmu>d al-Alu>si>., *Ru>h al-Ma’ani>*, Jilid IX; Kairo: Da>r al-Hadi>s, 1426 H/2005 M.
- al-Mara>gi>, Ahmad Must}afa>. *Tafsi>r al-Mara>gi>*, Juz XIV, Jilid V, Da>r al-Fikr, t.th.
- al-Qat{t{a>n, Manna>’. *Maba>his\ Fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n; Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, Cet.VII; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- al-Sabuni, Muhammad Ali. *Safwah al-Tafasir*, Jilid II; Jakarta: Da>r al-Kutub al-Islamiyyah, t.th.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah al-Qur’an*, Cet. I ; Jakarta: Alvabet, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Ibn Manz{u>r, Al-“Alla>mah. *Lisa>n al-‘Arab*, Juz I; Kairo: Da>r al-Hadi>s|, 1434 H/2013 M.
- ibn Zakariyya>, Abu> Husain Ahmad ibn Fa>ris. *Mu’ja>m Maqa>yi>s al-Lugah*, Jilid I; Bairut: Da>r al-Jail, 1411 H/1991M.
- Mardan, *Al-Qur’an; Sebagai Pengantar Memahami Al-Qur’an Secara Utuh*, Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Cet. VII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhammad Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, Jilid II; Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.th.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed method)*, Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Umar, Ahmad Mukhta>r. *Mu’ja>m al-Mausu>’i> li Alfa>z{ al-Qur’an al-Kari>m wa Qira>atihi*, Cet. I; Riya>d{ : al-Turat{, 1423 H/2002 M.
- Warson, Ahmad. *Munawwir: Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi II*, Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.